

RASISME DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Cahyani Arianti¹, Richardvans²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

cahyaniarianti77@gmail.com, richardvans@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRACT

The scientific article entitled “*Racism in Conceptual Photography*” aims to visualize the forms and impacts of racism through the medium of conceptual photography. This article applies Charles Sanders Peirce’s semiotic theory, which analyzes signs, objects, and meanings to uncover the deeper messages embedded within photographic works. The research methods include literature studies and interviews. In the photography process, the subjects featured in the works are both male and female models. The article is realized through elements that carry meanings referring to the concept of racism, such as black coffee as a symbol of dark skin, noodles as curly hair, zippers as a symbol of slanted eyes, and others. The creation process is carried out through stages of preparation, design, realization, presentation, and exhibition. This scientific article is designed to be an artwork that not only holds aesthetic value but also provides space for reflection, encouraging viewers to contemplate the physical and psychological impacts of racism. Through this approach, it is expected that the article can serve as a medium for raising awareness of the forms and impacts of racism, fostering an understanding that racism should never be normalized.

Keywords: *Conceptual Photography, Racism, Semiotics*

ABSTRAK

Artikel ilmiah yang berjudul “Rasisme Dalam Fotografi Konseptual” ini bertujuan untuk memvisualkan bentuk serta dampak rasisme melalui media fotografi konseptual. Artikel ilmiah ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang menganalisis tentang tanda, objek, dan makna guna mengungkap pesan yang mendalam dari karya fotografi. Metode artikel ilmiah meliputi studi literatur, wawancara. Dalam pemotretan, objek yang dijadikan karya yaitu manusia laki-laki dan perempuan. Artikel ilmiah diwujudkan melalui elemen-elemen yang memiliki makna yang mengacu kepada konsep rasisme seperti kopi hitam sebagai simbol kulit hitam, mie sebagai rambut keriting, resleting sebagai simbol penglihatan mata sipit, dan sebagainya. Artikel ilmiah dilakukan melalui tahap persiapan, perancangan, perwujudan, penyajian dan pameran. Artikel ilmiah ini dirancang untuk menjadi sebuah karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memberikan ruang refleksi kepada penikmatnya tentang dampak fisik dan psikologis yang timbul akibat rasisme. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ilmiah ini dapat menjadi sarana yang membangkitkan kesadaran terhadap bentuk dan dampak rasisme supaya tidak memaklumi rasisme.

Kata kunci: *Fotografi Konseptual, Rasisme, Semiotika*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, standar fisik seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan kondisi fisik kerap menjadi dasar perlakuan yang berbeda terhadap individu. Manusia lahir dengan bentuk yang berbeda antara yang satu dengan yang lain itu tidak kesalahan turunan. Termasuk lahir dengan kondisi fisik yang kurang sempurna baik secara fisik maupun mental. Bentuk fisik dan warna kulit manusia itu pemberian Tuhan yang tidak bisa ditolak semua manusia” (Veeger, 1985). Perbedaan yang bersifat kodrati ini sering kali dipandang sebagai penyimpangan sehingga memicu tindakan rasisme. Rasisme muncul sebagai sikap atau keyakinan yang menempatkan suatu ras lebih tinggi dari ras lainnya dan berdampak pada perlakuan tidak adil yang bisa terjadi secara sadar maupun tidak. Bentuk rasisme sering kali hadir dalam keseharian melalui candaan atau sindiran fisik seperti warna kulit yang gelap atau rambut keriting yang dijadikan bahan olok-olok. Hal ini dapat menimbulkan dampak psikologis seperti tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan trauma.

Fotografi konseptual dipilih sebagai medium untuk penyampaian konsep karya fotografi yang memberikan kebebasan fotografer untuk mengolah ide visual sesuai tujuan penciptaan karya. Eksplorasi ide dan teknik haruslah matang karena konsep menjadi hal utama dalam karya sehingga penerjemahan realitas dalam karya foto oleh fotografer dapat menyampaikan pemikiran yang mendalam terkait ide yang disampaikan (Ginanjari, 2018). Dalam proses penciptaannya, digunakan pendekatan studi pustaka, wawancara, dan observasi, serta melibatkan objek manusia usia 21–23 tahun yang mewakili pengalaman nyata terhadap rasisme. Karya ini memanfaatkan berbagai simbol dan benda sehari-hari seperti mie, kopi, cat putih, dan benang sebagai tanda visual semiotika untuk menginterpretasikan bentuk dan dampak rasisme. Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant* (Kusuma, 2024). Karya ini bertujuan membangun kesadaran dan empati sosial, serta mengajak penikmat karya untuk lebih memahami bahwa rasisme bukanlah hal yang wajar atau dapat diterima.

Rumusan masalah dari karya ini adalah bagaimana menciptakan bentuk dan dampak rasisme dalam fotografi konseptual. Memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan bentuk dan dampak rasisme dengan manfaat mengetahui bentuk dan dampak rasisme dapat membantu individu

menghindari sikap dan tindakan rasisme dan menjadikan individu bertindak perilaku yang lebih adil. Dalam artikel ilmiah ini menggunakan tinjauan karya yaitu:



Gambar 1.
Rarindra Prakarsa “old” (2021)
Sumber: Avontur.net

Dalam karya Rarinda Prakarsa menciptakan sebuah ide semuanya tua dalam gambar ini, kecuali anak laki-lakinya. Bahkan ini diambil di rumah kayu 200 tahun. Surat kabar itu berusia 40 tahun. Memberikan kesan nostalgia seolah-olah membawa suasana ke masa lalu. Rarinda Prakasa memakai teknik pencahayaan buatan dalam pengambilan karyanya. Pengkarya menjadikan karya Rarinda Prakasa sebagai acuan karya, persamaan karya menggunakan *genre* konseptual perbedaan karya terletak dari *angle* fotonya yaitu Rarindra menggunakan *side angle* sedangkan pengkarya menggunakan *eye angle* yang merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut pandang yang sama dengan mata manusia.

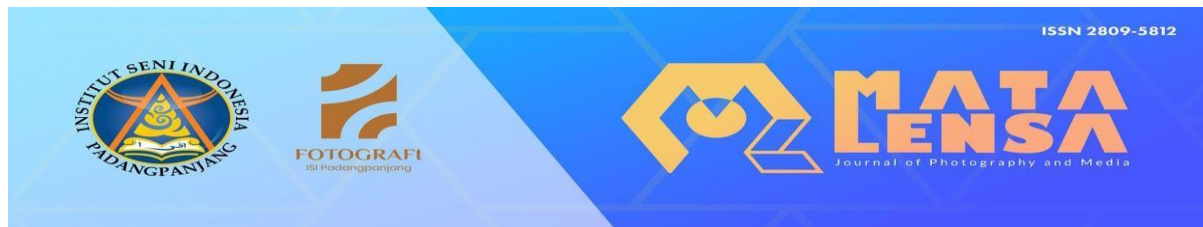
Dalam penciptaan karya ini menggunakan beberapa landasan teori yaitu fotografi konseptual pengkarya menggunakan *genre* konseptual sebagai ide dasar penciptaan karya rasisme kedalam bentuk dan dampak untuk menyampaikan pesan secara visual serta membangun kesadaran, empati dan refleksi terhadap isu rasisme. Menggunakan teori semiotika yang digunakan untuk memudahkan pengkarya dalam pemilihan objek-objek yang akan dijadikan karya fotografi. Teori *Digital imaging* adalah sebuah teknik dengan melibatkan unsur-unsur fotografi digital dengan menggunakan program perangkat lunak di komputer, dengan

memanfaatkan proses *composing*, *combining* dan *retouching* atau mengkomposisikan, mengkombinasi dan memberikan sentuhan” (Bhaskara, 2013). Teori rasisme pengkarya menggunakan rasisme yang berdasarkan ras dari berbagai macam ras ini membawa ciri khas masing-masing seperti warna kulit, warna rambut, bentuk rambut, tinggi badan, bentuk badan, bentuk organ tubuh seperti mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya. (Syekh, 2022). Sumber cahaya yang pengkarya gunakan yaitu cahaya alami dan buatan ketika didalam ruangan pengkarya menggunakan cahaya buatan yaitu *speedlight* sebagai pencahayaan tambahan dalam memotret yang minim dengan cahaya. Teori warna yang pengkarya gunakan yaitu dari sisi psikologi, warna mempunyai pengaruh kuat terhadap suasana hati dan emosi manusia (Sari et al., 2023). Pengkarya menggunakan metode penciptaan yaitu persiapan didalam nya terdapat studi pustaka yang bersumber dari jurnal hasanuddin *journal of sociology*, jurnal preferensi warna, menggali akar rasisme jurnal manajemen dan pendidikan agama islam dan evolusi diri dalam karya fotografi konseptual. Tahap wawancara dilakukan wawancara dengan orang terdekat dan penguat data yang didapatkan dari penyebaran kusioner. Melalui tahap observasi dengan pengamatan yang menjadi subjek dengan inisial SR, HF serta orang-orang yang berada pada lingkungan subjek. Selanjutnya ada tahap perancangan yaitu *storyboard* yang berisi kumpulan referensi bagaimana nantinya model serta pengaturan cahaya yang digunakan dalam pembuatan karya, adanya bagan penciptaan karya, perwujudan seperti alat kamera, lensa, memori, *speedlight*, dan laptop.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Konsep juga membantu mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek yang ada disekitar. Maka dari itu, konsep sangat penting sebagai tahap awal untuk penciptaan sebuah karya. Konsep penciptaan karya seni yang berjudul “Rasisme Dalam Fotografi Konseptual” berawal dari pengalaman yang terjadi pada teman pengkarya yang bermula dari curhatannya tentang pengalaman yang pernah terjadi dalam hidupnya.



Adanya pengalaman tersebut pengkarya mendapatkan ide untuk menuangkannya kedalam bentuk karya fotografi.

Beberapa pembahasan tersebut pengkarya memvisualkan rasisme kedalam fotografi konseptual dengan dua pengelompokan yaitu dari bentuk dan dampak. Bentuknya seperti penghinaan pada ras melalui perkataan yaitu menyamakan warna kulit hitam seperti warna kopi, rambut keriting bentuk mie ngembang, badan yang pendek sebagai botol yakult, tinggi badan seperti tiang listrik sedangkan dampaknya seperti depresi, tidak ingin bersosialisasi, tidak percaya diri, diabaikan, diasinngkan, hilangnya keberanian. Untuk memaksimalkan konsep pengkarya menggunakan manusia sebagai objek utama dan dibantu dengan objek-objek benda yang memiliki keterkaitan dengan konsep penciptaan.

Dalam penciptaan karya ini pemilihan benda sebagai objek sangat penting dilakukan, karena dapat membantu menyampaikan pesan yang terkandung dalam sebuah karya mengenai rasisme. Benda-benda yang digunakan seperti kopi sebagai simbol kulit hitam, tali sebagai simbol pemutus, catokan sebagai simbol pelurus rambut, benang sebagai simbol kusut dan penanda lainnya yang memiliki keterkaitannya dengan konsep tentang rasisme.

Hasil Karya

Setelah selesai melakukan pemotretan untuk mengumpulkan bahan-bahan atau elemen visual, pengkarya lanjut melakukan *editing* guna mewujudkan hasil visual yang sesuai dengan ide dan konsep yang telah disusun. Karya foto yang ditampilkan merupakan hasil dari pemotretan didalam dan diluar ruangan yang menggunakan komposisi *center*. Pada semua karya foto yang terwujud itu tentunya pengkarya menerapkan ilmu tentang semiotika dan fotografi konseptual dengan tujuan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan ide dan konsep dari pengkarya serta bisa dinikmati dan diresapi oleh penikmat karya yang hadir pada pameran. Pengkarya menampilkan 5 karya yaitu bentuk dan dampak dari tindakan rasisme yaitu “Kopi Hitam”, “Mini”, “Tinggi Untuk Diterima”, “Bukan Mereka”, dan “Hilang”.



Karya 1. Kopi Hitam
Sumber: Cahyani Arianti, 2025

Karya yang berjudul “Kopi Hitam” merupakan bentuk dari tindakan rasisme. Keterkaitan karya dengan judul tentang kopi hitam menggambarkan warna kopi hitam sama halnya dengan warna kulit hitam yang dirasiskan. Tanda pada karya ini adalah terlihat tangan yang memegang segelas kopi hitam dan menyandingkannya dengan pipi laki-laki kulit hitam. Objeknya tangan yang memegang kopi hitam sebagai tindakan rasisme dan *interpretan* karya ini mengartikan bahwa tangan yang memegang kopi hitam merupakan tindakan rasisme terhadap kulit hitam yang menyamakan warna kopi setara dengan warna hitamnya kulit laki-laki tersebut.

Rasisme yang sering terjadi dilingkungan sekitar pengkarya yaitu perbedaan dalam warna kulit, seseorang yang mempunyai kulit gelap cenderung sering mendapatkan cemoohan atau ujaran kata-kata yang menyakitkan, bahkan sampai disamakan seperti benda hitam pekat contohnya kopi, arang dan banyak lagi. Disini terdapat wajah seorang laki-laki dengan kulit hitam sedang dibandingkan dengan segelas kopi, terdapat juga satu tangan yang berkulit terang memegang segelas kopi. Artinya, kopi yang pengkarya hadirkan representasi dari warna kulit laki-laki tersebut dan tangan yang memegang segelas kopi hitam merupakan tindakan rasisme. Karya ini menyampaikan kritik terhadap praktik rasisme yang menyamakan warna kulit manusia dengan objek mati sebagai bentuk ejekan.

Karya ini diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark iii dan penggunaan lensa 35mm dengan diafragma 1.4 serta di dukung dengan tambahan *lighting* berupa *Speedlite* Godox TT600. Dalam karya ini pengkarya menggunakan *Shutter Speed* 1/125, *Diafragma* 5 dan *ISO* 320. Selanjutnya secara teknik *editing* dengan membuat

foto wajah laki-laki kulit hitam menjadi *layer* utama, lalu menambahkan objek lain berupa segelas kopi dan tangan yang ditempatkan dibagian depan objek utama. Selanjutnya menambah bayangan dengan *brush tools* ke bagian pinggir objek. Terakhir *tone* warna melalui *software adobe photoshop* dan kemudian di *finishing* hingga menjadi sebuah karya fotografi konseptual.



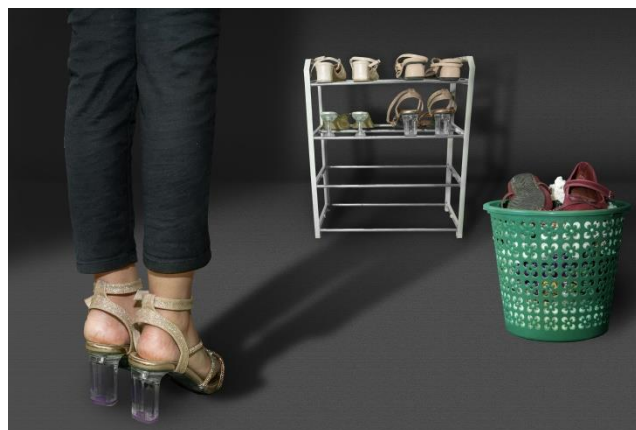
Karya 2. Mini
Sumber: Cahyani Arianti, 2025

Karya yang berjudul “Mini” merupakan dampak dari tindakan rasisme. Konsep karya ini didapatkan dari hasil kusioner melalui pertanyaan yang mempertanyakan bentuk rasisme yang terjadi pada seseorang yaitu memiliki ukuran tubuh yang pendek dan orang-orang mengatakan ukuran tubuh yang pendek sama seperti botol yakult. Keterkaitan judul dengan karya Mini merupakan wanita yang memiliki tubuh yang pendek dengan sebutan lain mini yaitu berukuran kecil dengan menyamakannya seperti ukuran kecil botol yakult. Tanda pada karya ini yaitu tangan yang memegang botol yakult yang dihadapkan didepan wanita pendek. Objek pada karya ini tangan yang memegang botol yakult dengan makna tindakan rasisme yang menilai wanita pendek dengan sebutan botol yakult karena sama-sama memiliki ukuran yang kecil.

Karya ini menggambarkan seorang wanita berdiri dan dibandingkan dengan sebuah botol yakult yang menandakan bentuk dari rasis bertubuh pendek. Dalam perihal ini, terlihat dari ekspresi dari wanita tersebut tampak ada tekanan yang membuat dia ketidaknyamanan karena dirasiskan pada tinggi badannya yang menyamakan dengan botol yakult sama-sama memiliki ukuran yang kecil. Latar

abu-abu pada karya ini mempresentasikan kondisi dimana seorang yang ketakutan atas ketidakpercayaan pada tinggi badannya, warna abu-abu sering dikaitkan dengan suasana hati yang suram, keengganan untuk tampil apa adanya, serta kecenderungan untuk menyembunyikan kekurangannya.

Karya ini diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark iii dan penggunaan lensa 35mm dengan diafragma 1.4 serta di dukung dengan tambahan *lighting* berupa *Speedlite* Godox TT600. Dalam karya ini pengkarya menggunakan *Shutter Speed* 1/200, *Diafragma* 4 dan *ISO* 500 agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai konsep ciptaan. Selanjutnya secara teknik *editing* membuat foto seorang wanita menjadi *layer* utama, lalu lanjut *select subject* dan *pen tool* di *adobe photoshop* lalu menggandakannya menjadi dua, agar bisa membuat *shadow* atau bayangan pada wanita tersebut. Selanjutnya menambah objek tangan dan botol yakult ke bagian objek utama yang telah dikerjakan sebelumnya, lalu jangan lupa juga dengan menambahkan *shadow* agar objek-objek yang telah digabungkan terlihat lebih realistis. selanjutnya *tone* warna melalui *software adobe photoshop* dan kemudian di *finishing* hingga menjadi sebuah karya fotografi konseptual.



Karya 3. Tinggi Untuk Diterima
Sumber: Cahyani Arianti, 2025

Karya yang berjudul “Tinggi Untuk Diterima” merupakan dampak dari tindakan rasisme. Konsep karya ini didapatkan dari hasil kusioner dengan pertanyaan dampak yang terjadi dari tindakan rasisme yaitu mengubah penampilan untuk menyesuaikan dengan standar orang-orang disekitar. Keterkaitan karya dengan judul Tinggi Untuk Diterima yaitu merepresentasikan tekanan sosial yang

dirasakan oleh individu bertubuh pendek untuk menyesuaikan diri dengan standar ideal dengan menggunakan *heels* untuk terlihat tinggi dan diterima seperti orang-orang yang bertubuh normal pada umumnya. Tanda pada karya ini adanya kaki wanita pendek yang menggunakan *heels*, rak yang berisikan beberapa *heels* dan tong sampah berisi *flatshoes* yang dibuang. Objek pada karya ini kaki wanita yang menggunakan *heels* dengan makna ingin kelihatan lebih tinggi karena tidak percaya diri akan tubuhnya yaitu untuk menyesuaikan dengan ekspektasi orang lain agar diterima dilingkungan sekitar.

Karya ini menggambarkan seorang wanita berdiri dengan menggunakan *heels* nya agar terlihat tinggi karena tidak percaya diri terhadap tubuhnya. Rak yang berisikan beberapa *heels* menciptakan pilihan yang terbatas, untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang lain. Tempat sampah yang menampung *flatshoes* menggambarkan bagaimana kenyamanan dan keaslian diri dibuang demi memenuhi standar yang tidak realistis. Latar abu-abu pada karya ini mempresantiskan kondisi dimana seorang yang ketakutan atas ketidakpercayaan pada tinggi badannya, warna abu-abu sering dikaitkan dengan suasana hati yang suram, keengganan untuk tampil apa adanya, serta kecenderungan untuk menyembunyikan kekurangannya.

Karya ini diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark iii dan penggunaan lensa 35mm dengan diafragma 1.4 serta di dukung dengan tambahan *lighting* berupa *Speedlite* Godox TT600. Dalam karya ini pengkarya menggunakan *Shutter Speed* 1/160, *Diafragma* 4.5 dan *ISO* 800 agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai konsep ciptaan. Selanjutnya secara teknik *editing* membuat foto kaki seorang wanita menjadi *layer* utama, lalu lanjut *select subject* dan *pen tool* di *adobe photoshop* lalu menggandakannya menjadi dua, agar bisa membuat *shadow* atau bayangan pada kaki wanita. Selanjutnya menambah objek rak sepatu dan tong sampah ke bagian objek utama yang telah dikerjakan sebelumnya, lalu jangan lupa juga dengan menambahkan *shadow* agar objek-objek yang telah digabungkan terlihat lebih realistis. selanjutnya *tone* warna melalui *Software adobe photoshop* dan kemudian di *finishing* hingga menjadi sebuah karya fotografi konseptual.



Karyar 4. Bukan Mereka
Sumber: Cahyani Arianti, 2025

Karya yang berjudul “Bukan mereka” merupakan bentuk dari tindakan rasisme. Konsep ini didapatkan dari hasil wawancara orang terdekat dengan inisial SM yang mempertanyakan tentang bentuk tindakan rasisme yang pernah dialaminya yaitu karena matanya yang sipit dianggap seperti orang Cina. Keterkaitan karya dengan judul Bukan Mereka yaitu penolakan untuk tidak menyamakan semua mata sipit itu termasuk kedalam golongan orang Cina. Tanda pada karya ini mata sipit yang dikelilingi mata normal yang didalam matanya ada bendera Cina. Objek pada karya ini yaitu tindakan rasisme dari mata yang didalamnya ada bendera Cina dengan makna menunjukkan pandangan orang-orang terhadap seseorang yang bermata sipit merupakan orang Cina padahal tidak semua mata sipit itu orang Cina.

Karya ini memvisualisasikan bentuk yang ditimbulkan dari rasisme. Rasisme yang didapat olehnya berupa rasisme verbal, yaitu kata-kata atau ujaran yang mencakup penghinaan, kebencian serta komentar negatif. Seorang wanita berdiri dengan ekspresi bersedih yang sedang dilihat oleh mata-mata orang normal didalam pupilnya ada bendera Cina seperti mengintimidasi dirinya dalam artian orang mata

normal melihat mata sipit sebagai orang Cina. Penempatan mata-mata yang mengelilingi subjek merupakan wanita yang dinilai berdasarkan fisik semata.

Karya ini diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark iii dan penggunaan lensa 35mm dengan diafragma 1.4 serta di dukung dengan tambahan *lighting* berupa *Speedlite* Godox TT600. Dalam karya ini pengkarya menggunakan *Shutter Speed* 1/125, *Diafragma* 2 dan *ISO* 100 agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai konsep ciptaan. Selanjutnya secara teknik *editing* membuat foto seorang wanita menjadi *layer* utama, lalu lanjut *select subject* dan *pen tool* di *adobe photoshop* lalu menggandakannya menjadi dua, agar bisa membuat *shadow* atau bayangan pada wanita. Selanjutnya menambah objek mata dan bendera Cina yang ditempel pada *background* tersebut dan diatur sedemikian rupa, sehinggalah menghasilkan sebuah karya fotografi konseptual. Selanjutnya klik *brush tools* untuk menambah *shadow* agar objek-objek yang telah digabungkan terlihat lebih realistis. selanjutnya *tone* warna melalui *software adobe photoshop* dan kemudian di *finishing* hingga menjadi sebuah karya fotografi konseptual.



Karya 5. Hilang
Sumber: Cahyani Arianti, 2025

Karya yang berjudul “Hilang” merupakan dampak dari tindakan rasisme. Konsep karya ini didapatkan dari hasil wawancara orang terdekat dengan inisial SM yang mempertanyakan dampak dari tindakan rasisme yaitu hilangnya keberanian dikeramaian. Keterkaitan karya dengan judul Hilang yaitu wanita mata sipit yang sering dirasiskan membuat dirinya menjadi hilang keberanian untuk berada dikeramaian karena takut terjadinya penghinaan terhadap dirinya terulang kembali. Tanda pada karya ini yaitu wanita mata sipit yang menggunakan baju merah yang

luntur dan dibelakangnya ada keramaian. Objek pada karya ini wanita mata sipit yang menggunakan baju merah yang luntur dengan makna hilangnya keberanian wanita mata sipit dikeramaian dikarenakan hinaan terhadap dirinya yang membuatnya hilang keberanian dan menutup diri dari keramaian.

Karya ini memperlihatkan dampak yang ditimbulkan dari rasisme. Ras mata sipit ini selalu dikucilkan oleh masyarakat lokal, dan akibatnya dia kehilangan keberanian untuk dikeramaian. Penyebab hilangnya keberanian karena berulang kali penghinaan yang dilontarkan kepada dirinya yang membuat dirinya takut untuk berada dikeramaian. Hal itu juga yang membuat dia merasa kesepian dan kehampaan dalam dirinya.

Karya ini diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark iii dan penggunaan lensa 35mm dengan diafragma 1.4 serta di dukung dengan tambahan *lighting* berupa *Speedlite* Godox. Dalam karya ini pengkarya menggunakan *Shutter Speed* 1/160, *Diafragma* 2.2 dan *ISO* 100 agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai konsep ciptaan. Selanjutnya secara teknik *editing* membuat foto seorang wanita menjadi *layer* utama, lanjut *select subject* dan *pen tool* di *adobe photoshop* lalu menggandakannya menjadi dua. Selanjutnya *select subject* dan *pen tool* di *adobe photoshop* objek orang-orang di belakang satu persatu dan ditambahkan ke objek utama lalu di beri efek blur menggunakan *gaussian blur*. Tahap terakhir menambahkan *shadow* agar objek-objek yang telah digabungkan terlihat lebih realistis. selanjutnya *tone* warna melalui *software adobe photoshop* dan kemudian di *finishing* hingga menjadi sebuah karya fotografi konseptual.

Analisis Karya

Artikel ilmiah yang berjudul "Rasime Dalam Fotografi Konseptual". Fotografi konseptual merupakan konsep karya yang memberikan kebebasan fotografer untuk mengolah ide visual sesuai tujuan penciptaan karya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pengkarya dapatkan bentuk dan dampak dari rasisme yang yang diambil dari data kusioner yang di isi oleh orang-orang yang terkena rasis dikehidupan sosial. Karya ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce sebagai tanda petandanya.

Karya satu menjelaskan tentang bentuk yang dialami oleh orang yang terkena rasis dari kulit hitam yaitu menyamakan kulit hitam sama dengan warna kopi yang hitam. Pada karya kedua menjelaskan tentang bentuk yang dialami oleh orang yang terkena rasis dengan tinggi badan yang memiliki ukuran tubuh pendek. Bentuk rasismenya yaitu menyebut tinggi badannya seukuran botol yakult. Pada karya ketiga menjelaskan dampak yang terjadi dari tindakan rasisme yaitu untuk lebih percaya diri wanita tersebut menggunakan *heels* supaya dirinya terlihat tinggi dan diterima oleh orang-orang sekitar. Pada karya keempat menjelaskan bentuk yang dialami orang yang terkena rasis dari bentuk mata yaitu mata sipit. Bentuk rasismenya yaitu memandang mata sipit dengan cemoohan sebutan Cina. Pada karya terakhir menjelaskan dampak yang terjadi dari tindakan rasisme yaitu hilangnya sebuah keberaniannya dilingkungan keramaian akibat dari penghinaan-penghinaan yang terjadi pada dirinya.

Kesimpulan

Dalam artikel ilmiah yang berjudul “Rasisme Dalam Fotografi konseptual”. Terbukti bahwa fotografi konseptual mampu menghadirkan bentuk dan dampak rasisme kedalam bentuk karya-karya yang sesuai dengan konsep yang sudah dirancang oleh pengkarya. Penggunaan elemen-elemen visual termasuk komposisi, pencahayaan dan pemilihan objek dirancang dengan cermat untuk menghasilkan karya fotografi konseptual secara maksimal.

Karya penciptaan ini merupakan pengalaman-pengalaman yang didapat pengkarya dari wawancara orang-orang terdekat dan penyebaran kusioner. Penciptaan karya ini menggunakan teori dan metode yang dipakai untuk penunjang terciptanya karya seni yang memiliki landasan dalam penciptaan yang dipertanggung jawabkan secara akademis. Karya fotografi konseptual “Rasisme Dalam Fotografi Konseptual” dalam penciptaan karya sebanyak 5 foto menampilkan objek, pengalaman-pengalaman yang dihadirkan secara simbolik dalam penciptaan memiliki makna dan pesan.

Daftar Pustaka

- Bhaskara. (2013). *Humans and Plastics as a Source of Digital Imaging Photography Ideas Manusia dan Plastik Sebagai Sumber Ide Fotografi Digital Imaging*. 1(11), 1523–1531. <https://doi.org/10.17977/um064v1i112021p1523-1531>
- Ginanjar, G. G. (2018). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Kusuma, A. (2024). *Arty : Jurnal Seni Rupa “ THE GARDEN OF SELF-LOVE .”* 13(1), 8–14.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 748.
- Sari, Y., Satwikasari, A. F., Adharani, Y., Teknik, F., Jakarta, U. M., Pusat, J., Informatika, T., Teknik, F., & Jakarta, U. M. (2023). *PREFERENSI WARNA DINDING RUANG DALAM PADA HUNIAN UNTUK MENGURANGI GEJALA GANGGUAN MENTAL BAGI PARA WANITA PASCABERSALIN*.
- Syekh, I., Cirebon, N., Syekh, I., & Cirebon, N. (2022). *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs)*. 4(2).
- Veeger, K. J. (1985). *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=UGaCAQAACAAJ>

Sumber Internet

- Prakarsa, R. (2021). *Galeri Instagram Rarindra Prakarsa*.
https://www.instagram.com/p/CSG6I52h_zm/?igsh=MWx4cGR3b3FpZTY3MA==

Data Narasumber

Nama (inisial): SR

Umur: 22 tahun

Jenis kelamin: Perempuan

Status: Mahasiswa

Alamat: Bukit Surungan, Padangpanjang

Nama (inisial): HF

Umur: 23 tahun

Jenis kelamin: Laki-laki

Status: Mahasiswa

Alamat: Jln. Soekarno Hatta No. 70

Nama (inisial): SM

Umur: 22 tahun

Jenis kelamin: Perempuan

Status: Mahasiswa

Alamat: Tanah Pak Lambik, Padangpanjang